

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

*Acquired Immune Deficiency Syndrom* atau yang biasa kita kenal sebagai AIDS, kini telah berkembang menjadi masalah kesehatan global. Hal tersebut dibuktikan dengan prevalensi kematian akibat kasus AIDS. Menurut UNAIDS pada 2019 tercatat bahwa populasi tertinggi infeksi HIV didunia yaitu benua Afrika 25,7 juta orang, urutan kedua di Asia Tenggara yaitu 3,8 juta orang, urutan ketiga yaitu di Amerika Serikat 3,5 juta dan yang terendah di Pasifik Barat sekitar 1,9 juta orang. Sehingga Indonesia harus tetap waspada dalam penyebaran dan penularan virus HIV dikarenakan tingginya yang terinfeksi HIV di Asia Tenggara (UNAIDS, 2019)

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2019 Indonesia, terdapat 50.282 orang jumlah infeksi HIV dimana urutan pertama yaitu pada provinsi Jawa Timur sebanyak 8.935 orang, urutan kedua DKI Jakarta sebanyak 6.701 orang dan urutan terbawah provinsi Gorontalo. Untuk AIDS sebanyak 7.036 orang, dengan urutan pertama Provinsi Jawa Tengah sebanyak 1.613 orang, urutan kedua Papua sebanyak 1.061 orang dan yang paling terbawah yaitu Kalimantan Selatan 5 orang. Rendahnya populasi orang terinfeksi di Provinsi Gorontalo, mengharuskan Provinsi Gorontalo lebih meningkatkan derajat kesehatan terhadap penyebaran dan penularan HIV/AIDS (Dinkes Gorontalo,2019)

Untuk Provinsi Gorontalo jumlah penderita HIV/AIDS sejak tahun 2001-2019 jumlah kasus HIV-AIDS di Provinsi Gorontalo mencapai angka 484 orang, jika dirinci berdasarkan jenis kelamin laki-laki terdapat 172 orang HIV dan AIDS berjumlah 201 orang, untuk perempuan penderita HIV berjumlah 54 orang dan untuk AIDS berjumlah 57 orang. Jika

HIV/AIDS berdasarkan wilayah Kota Gorontalo menjadi urutan pertama dengan 79 orang HIV dan 97 orang yang AIDS, dan urutan terbawah adalah Kabupaten Gorontalo Utara. Berdasarkan status pekerjaan angka prevalensi tertinggi yaitu pada pekerjaan yang tidak diketahui/Tiada sebanyak 80 orang, dan urutan kedua yaitu pekerjaan sebagai seorang Maha/Siswa dengan kelompok usia 15-24 tahun yang berjumlah 61 penderita HIV/AIDS (Dinkes Gorontalo, 2019)

Menurut Ditjen P2P tahun 2019, untuk proporsi kasus HIV/AIDS menurut faktor resiko yaitu pada kelompok heteroseksual dan homoseksual. Berdasarkan data tersebut maka kelompok usia yang paling rentan yaitu pada remaja, dimana remaja merupakan masa peralihan kanak-kanak dan masa dewasa, yang terjadi perubahan secara fisik, biologis, psikologis, kognitif dan psikososial yang dimana mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Selain itu, remaja pada tahap ini mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga masalah-masalah pada remaja.

Permasalahan pada remaja yang sering dihadapi remaja yaitu dengan pergaulan bebas yang memicu remaja untuk berperilaku seks bebas, seperti bergaul dengan pecandu yang menggunakan suntik jenis narkotika, bergaul dengan pekerja seks, menyukai sesama jenis (*gay/lesbian*), berpacaran yang bisa menimbulkan hasrat dan nafsu ingin melakukan hubungan badan. Ada banyak penyebab remaja yang melakukan seks bebas, khususnya kalangan pelajar, penyebab tiap remaja berbeda-beda, tetapi semuanya berakar dari kurangnya pegangan hidup remaja seperti kurang pengetahuan. Berdasarkan data 34% remaja belum dapat mendemonstrasikan pengetahuan HIV/AIDS secara akurat, dan hanya 26% dari populasi remaja yang mengetahui bagaimana penularan HIV/AIDS (WHO,2019)

Suatu pengetahuan dapat mempengaruhi remaja untuk bersikap sesuai pengetahuan yang didapat, dimana pengetahuan yaitu suatu hasil dari rasa keingintahuan pada suatu objek. Kurangnya pengetahuan pada remaja dapat diatasi dengan adanya program edukasi salah satunya edukasi kesehatan yang diperoleh dari guru. Sedangkan sikap yaitu adalah respon atau reaksi yang masih cenderung tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Secara garis besar sikap dibedakan menjadi dua yaitu sikap positif dan negatif. Sikap positif adalah sikap yang menyetujui, menerima, atau menyayangi. Sedangkan sikap negatif adalah sikap yang menolak, tidak menyetujui, dan tidak menyayangi (Saam & Wahyuni, 2013)

Berdasarkan teori menurut Notoadmodjo 2014 apabila tingkat pengetahuan baik dapat mendorong suatu individu memiliki perilaku yang baik. Keterpaparan sumber informasi sangat berperan dalam perubahan tindakan pencegahan terutama dalam tindakan pencegahan HIV/AIDS, selain pengetahuan, sikap, faktor lain mendukung yaitu peran guru (Sadirman, 2016)

Berdasarkan data dari Endang Purwaningsih (2010) bahwa 80% peran guru sebagai *Motivator* dan *Fasilitator* yaitu yang dapat memberikan kemudahan atau memfasilitasi siswa dalam belajar. Yang seringkali menjadi landasan utama peran guru yaitu sebagai *Informator* dimana pemberi edukasi pendidikan serta edukasi kesehatan. Selain pemberi edukasi, peran guru lainnya yaitu paling mendukung adalah menyediakan fasilitas/*fasilitator*, baik fasilitas Pendidikan berupa perpustakaan, laboratorium (lab komputer/lab praktikum) serta fasilitas kesehatan berupa penggunaan dan pemamfaatan UKS (*Unit Kesehatan Sekolah*). Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Peran Guru dalam Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa, dimana peran guru yaitu sebagai *informator, motivator, organisator, transmitter, dan fasilitator* (Sardiman, 2016)

Penelitian selanjutnya yaitu oleh Ghifari Andini Mukti tahun 2018 bahwa hubungan antara pengetahuan, sikap, dan peran guru memiliki hubungan. dimana siswa yang memiliki pengetahuan baik memiliki tindakan yang baik, sedangkan siswa dengan pengetahuan yang kurang baik akan mempengaruhi tindakan siswa dalam melakukan tindakan. Untuk hubungan antara peran guru dan siswa karena sarana edukasi pendidikan dan kesehatan adalah sekolah yaitu guru, karena sekolah dapat menjangkau sasaran dalam penyampaian baik edukasi pendidikan dan kesehatan.

Setelah melakukan observasi awal di SMA Negeri 5 Kota Gorontalo dari 30 siswa yang diambil dari kelas X dan XI, peneliti mengambil 10 orang dalam wawancara. Hasil wawancara dengan siswa tersebut didapatkan 6 siswa yang tidak mengetahui penyebab HIV/AIDS mereka menyampaikan bahwa HIV/AIDS itu suatu penyakit yang didapatkan dari berhubungan badan pranikah, hal lainnya juga mereka menyampaikan bahwa HIV/AIDS tidak ditularkan melalui penggunaan jarum suntik berulang. Sedangkan untuk 4 orang siswa lainnya menyampaikan bahwa mereka mengetahui penularan HIV/AIDS disebabkan karena bergonta-ganti pasangan. Sedangkan untuk peran guru yang dilakukanyaitu berupa konseling pada siswa, siswa tersebut menyampaikan bahwa guru memberikan edukasi tentang penyakit menular penyampaian edukasi ini diberikan pelaksanaan jum'at bersih disekolah.

Berdasarkan masalah diatas yang sudah dijelaskan, maka peneliti mengambil penelitian tentang Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Peran Guru Dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS Pada Siswa Sma Negeri 05 Kota Gorontalo

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Adanya suatu permasalahan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, serta peran guru dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS
2. Adanya peningkatan prevalensi HIV/AIDS di dunia sebesar 280.000 dan kematian yang diakibatkan AIDS sebesar 170.000 dan di Indonesia 48.300 kasus HIV positif yang ditemukan, dan sebanyak 9.280 kasus AIDS
3. Adanya peningkatan prevalensi HIV/AIDS di Provinsi Gorontalo berjumlah 484 orang

### **1.3 Rumusan Masalah**

Apakah adanya hubungan antara pengetahuan, sikap serta peran guru dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA 05 Negeri Kota Gorontalo

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### 1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini dapat menjelaskan adanya hubungan pengetahuan, sikap siswa serta peran guru terhadap tindakan pencegahan HIV/AIDS

#### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS pada siswa kelas X dan XI SMA 05 Negeri Kota Gorontalo
2. Mengidentifikasi sikap siswa terhadap HIV/AIDS pada siswa kelas X dan XI SMA 05 Negeri Kota Gorontalo
3. Mengidentifikasi peran guru dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas X dan XI SMA 05 Negeri Kota Gorontalo
4. Mengidentifikasi tindakan pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas X dan XI SMA 05 Negeri Kota Gorontalo

5. Menganalisis hubungan pengetahuan siswa dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 05 Kota Gorontalo
6. Menganalisis hubungan sikap dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 05 Kota Gorontalo
7. Menganalisis hubungan peran guru dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 05 Kota Gorontalo

## **1.5 Mamfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kesehatan untuk menjadikan sumbangan pemikiran bagi peserta didik dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta peran guru dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

#### **a) Bagi Instansi Kesehatan**

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi pemberi layanan kesehatan dan menjadikan dasar dalam penerapan pendidikan kesehatan kepada guru guna untuk menambah pengetahuan dan merubah sikap negatif tentang HIV/AIDS. Manfaat bagi kesehatan khususnya bagi keperawatan yaitu dapat menjadi referensi dan digunakan untuk membuat tindak lanjut dalam lingkup sekolah.

#### **b) Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini dapat menambah informasi tentang HIV/AIDS, baik tentang pengetahuan, sikap, serta peran guru dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS

c) Bagi pihak Guru

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, pihak guru dapat menentukan kebijakan-kebijakan pembelajaran dalam upaya pencegahan HIV/AIDS